



Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung

The Muang Jong Ritual Ceremony of the Sawang Coastal Community on Belitung Island

Saian Badaruddin^{1*}; Defty Alsri²; Muhammad Akbar Lazuardi Suherman³

^{1, 2, 3} Prodi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia..

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail) Badaruddinsaian@upi.edu¹, Deftyalsri223@upi.edu²,
Familysuherman1234@gmail.com³

Abstrak

Ritual Muang Jong merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat pesisir Suku Sawang dari Pulau Belitung yang dilaksanakan satu tahun sekali pada musim angin barat, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ritual Muang Jong pada masyarakat Suku Sawang dengan keunikan dan nilai budayanya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan *Performance Studies* untuk melihat nilai-nilai budaya dari prosesi ritual Muang Jong di masyarakat pesisir Suku Sawang, Ritual ini merupakan upacara secara turun-temurun sebagai wujud rasa syukur rezeki yang didapat dari hasil laut dan memohon keselamatan dalam mengarungi lautan luas karena mata pencaharian utama masyarakat Suku Sawang sebagai nelayan. Struktur dalam prosesi ritual yaitu Persiapan Jong, ritual berasik, tarian adat, ritual numbak duyung, jual beli Jong, nyaloi, prosesi pelayaran dan penutup. Upacara ini mencerminkan kekayaan nilai kearifan lokal, budaya, sosial, dan estetika yang membentuk identitas masyarakat Sawang. Oleh karena itu, Ritual Muang Jong merupakan perayaan penting bagi masyarakat Suku Sawang yang merayakan kehidupan pelaut, sejarah komunitas, penghormatan terhadap dewa-dewi laut, dan melestarikan kearifan lokal.

Kata Kunci: *Upacara Adat; Ritual Muang Jong; Kearifan Lokal*

Abstract

The Muang Jong ritual is one of the local wisdom of the Sawang coastal community from Belitung Island which is carried out once a year in the west wind season, this study aims to describe the Muang Jong ritual process in the Sawang community with its uniqueness and cultural values. The research was conducted using a descriptive qualitative method with a *Performance Studies* approach to see the cultural values of the Muang Jong ritual procession in the coastal community of the Sawang Tribe, this ritual is a hereditary



ceremony as a form of gratitude for the sustenance obtained from sea products and asking for safety in sailing the vast ocean because the main livelihood of the Sawang people as fishermen. The structure of the ritual procession is Jong preparation, berasi ritual, traditional dance, numbak duyung ritual, Jong buying and selling, nyaloi, sailing procession and closing. This ceremony reflects the richness of local wisdom, cultural, social and aesthetic values that form the identity of the Sawang people. Therefore, the Muang Jong Ritual is an important celebration for the Sawang people that celebrates the life of seafarers, the history of the community, honors the gods and goddesses of the sea, and preserves local wisdom.

Keywords: *Traditional Ceremony; Muang Jong Ritual; Local Wisdom*

Pendahuluan

Ritual Muang Jong merupakan bagian esensial dari tradisi budaya Suku Sawang di Pulau Belitung, Indonesia. Dilaksanakan secara tahunan, ritual ini menjadi sarana ungkapan terima kasih kepada leluhur dan penguasa laut atas perlindungan serta berkah laut yang mereka terima. Indonesia, dengan luas perairan mencapai 3,1 juta km² dan garis pantai sepanjang 81.000 km, memiliki kekayaan tradisi maritim yang kuat, termasuk di kalangan masyarakat pesisir seperti Suku Sawang. Muang Jong mencerminkan hubungan masyarakat dengan laut serta upaya untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna serta konteks Ritual Muang Jong dalam kehidupan masyarakat Suku Sawang. Fokus utama adalah menganalisis nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam ritual ini, mengevaluasi peranannya dalam menjaga identitas lokal, dan mengkaji potensi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Pulau Belitung. Dengan pendokumentasian dan analisis yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ancaman globalisasi dan modernisasi terhadap keberlangsungan Ritual Muang Jong sebagai warisan budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian diperlukan untuk mengisi kekosongan literatur yang ada, serta memberikan pijakan yang kokoh bagi pengembangan pariwisata. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkuat identitas lokal dan menjadi pedoman dalam pelestarian serta promosi ritual di masa mendatang.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek Ritual Muang Jong dan tradisi maritim lainnya. Penelitian oleh (Widia et.,al 2023) menunjukkan bagaimana ritual ini menginspirasi seni lukis dengan menyoroti nilai estetika dan simboliknya (Qalbi, 2017) membahas Muang Jong dalam konteks budaya maritim Bangka Belitung, dengan fokus pada makna religius dan sosial. Sementara (Saepuloh, 2019) menyoroti adaptasi Buang Jong terkait Muang Jong terhadap perkembangan zaman. Studi-studi ini memberikan konteks relevan untuk pemahaman lebih lanjut mengenai kontribusi budaya lokal.

Ritual Muang Jong berfungsi tidak hanya sebagai upacara adat tetapi juga sebagai alat untuk pelestarian identitas budaya dan pengembangan pariwisata. Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini mencakup nilai-nilai budaya, dampak terhadap identitas lokal, dan potensi pariwisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis

deskriptif, melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam dengan anggota komunitas dan pemuka adat, serta studi literatur terkait.

Singkatan dan istilah khusus dalam penelitian ini mencakup "*Muang Jong*," yang merujuk pada ritual adat Suku Sawang di Pulau Belitung, dan "Suku Sawang," yang merupakan kelompok etnis yang dikenal dengan tradisi maritim mereka.

Diskusi dari penelitian terdahulu menyoroiti nilai estetika dan sosial dari Ritual Muang Jong. (Febratama et.,al 2022) mencatat bahwa ritual ini telah menginspirasi seni rupa, sementara (Qalbi, 2017) dan (Saepuloh, 2019) menekankan pentingnya ritual ini dalam melestarikan identitas budaya serta menyesuaikan diri dengan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai fungsi sosial dan budaya ritual dalam konteks saat ini.

Penelitian ini menggunakan teori *Performance Studies* digunakan untuk menganalisis ritual Muang Jong sebagai bentuk pertunjukan sosial yang kompleks serta melihat nilai-nilai apa saja yang terkandung didalamnya. Teori *Performance Studies* Schechner (dalam Narawati, 2003) menjelaskan yang membuat *Performance Studies* menjadi khas adalah: (1) perilaku manusia menjadi objek kajian; (2) praktik artistik adalah bagian besar dari proyek *Performance Studies*; (3) penelitian lapangan yang berbentuk participant observation atau observasi terlibat yang dipinjam dari disiplin antropologi sangat penting; (4) *Performance Studies* selalu berada dalam lingkungan sosial. Selain teori ini juga menggunakan teori nilai, pendapat Parjiyana dalam (Rosiana, 2020) yang mengemukakan bahwa sistem nilai-nilai yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu terdiri dari sistem : 1) nilai agama 2) nilai adat 3) nilai tradisi 4) nilai sosial.

Penelitian ini mengungkap nilai-nilai budaya yang mendalam dari Ritual Muang Jong, perannya dalam melestarikan identitas lokal, dan potensinya untuk pengembangan pariwisata. Penelitian ini menegaskan bahwa ritual tersebut tidak hanya sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Metode

Penelitian ini melibatkan anggota dari komunitas adat Suku Sawang di Kampung Laut, Kelurahan Pal Satu, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, serta para seniman dari Pulau Belitung yang telah mengangkat Ritual Muang Jong dalam karya seni mereka. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelitian literatur. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, berinteraksi langsung dengan komunitas yang diteliti serta mengamati praktik mereka, menggunakan alat bantu seperti panduan wawancara, perekam suara, dan catatan lapangan. Menurut (Moleong, 2013) penelitian deskriptif ini berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka, sesuai dengan metode kualitatif yang diterapkan.

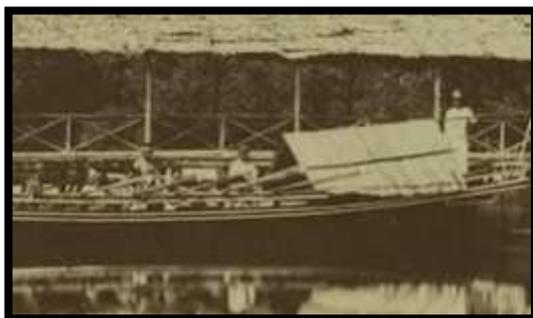
Prosedur penelitian terbagi menjadi tahap persiapan dan pengajuan izin, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta analisis data yang berlangsung selama enam bulan. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan teori *Performance Studies* untuk mengeksplorasi makna dan nilai budaya dalam Ritual Muang Jong. Metode analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola

dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis deskriptif Ritual Muang Jong sebagai warisan budaya Suku Sawang, sementara keterbatasan metodologis mencakup akses yang terbatas terhadap literatur mendalam dan waktu yang mungkin memengaruhi kedalaman analisis.

Hasil Penelitian

Suku Sawang, yang sering disebut sebagai suku laut, hingga kini masih belum ada kejelasan mengenai asal-usul mereka. Memori kolektif masyarakat menunjukkan bahwa mereka berasal dari kepulauan Sulu Mindanao di Filipina. Sebagai suku pengembara, mereka berlayar dari pulau ke pulau sampai akhirnya terdampar di Pulau Belitung. Ada juga cerita lain yang menyebutkan bahwa suku laut ini menjauh dari daratan dan menyeberangi lautan ke arah selatan. Perahu-perahu mereka, yang melarikan diri dari tanah Melayu, terperangkap di tengah laut karena badai dan arus yang kuat. Beberapa dari mereka terdampar di sekitar kepulauan Riau, sementara yang lainnya terus bergerak ke utara hingga mencapai pulau Bangka dan Belitung.

Kehidupan di atas perahu merupakan identitas khas bagi masyarakat Sawang. Mereka umumnya tinggal dalam kelompok keluarga yang terdiri dari lima hingga enam anggota, termasuk istri dan anak-anak, sehingga tidak mengherankan jika mereka disebut sebagai manusia perahu. Sebelum mengenal jala, mereka merakit perahu sendiri dan melengkapinya dengan alat tangkap ikan, seperti panah (Hoogstad, 2009).



Gambar.1 Suku Sawang di atas Perahu
(Doc. Peta Belitung, 2019)

Suku Sawang, yang dikenal sebagai suku Laut, adalah komunitas pesisir yang mengandalkan laut untuk mencari nafkah. Diperkirakan, mereka telah mendiami Pulau Belitung sejak abad ke-16 atau ke-17. Seperti suku-suku lain di Indonesia, mereka memiliki tradisi dan kebiasaan yang khas. Masyarakat Sawang telah beralih dari kehidupan di laut ke darat, memeluk agama Islam, dan berintegrasi dengan budaya Melayu. Meskipun demikian, mereka tetap mempertahankan warisan tradisi bahari yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, dan merasa sebagai keturunan pelaut serta penerus tradisi tersebut. Salah satu tradisi yang masih mereka lestarikan hingga sekarang adalah Muang Jong.

Kehidupan dan budaya masyarakat Suku Sawang sangatlah kaya dan mendalam. Selama berabad-abad, mereka telah beradaptasi dan berkembang dalam tradisi bahari, mengikuti prinsip-prinsip yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sebagai nelayan, mereka memiliki keyakinan bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga proses

penangkapan ikan dilakukan dengan cara tertentu untuk memastikan keselamatan serta hasil tangkapan yang baik (Fajriana, 2008). Agama dan kepercayaan mereka saling terkait dalam praktik ritual, di mana kekuatan ilahi dan magis membentuk hubungan yang erat. Ini mencerminkan bahwa ada aspek-aspek kehidupan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh manusia, sehingga memerlukan upacara untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan.

Masyarakat Suku Sawang berinteraksi dengan alam dan lingkungannya melalui beragam upacara adat yang mencerminkan hubungan mereka dengan fenomena alam. Salah satu upacara yang dilakukan adalah Ritual Muang Jong, di mana sebuah Jong (kapal mini) beserta perlengkapan lainnya, termasuk sesaji dan tiang penonang, ditempatkan di laut sebagai persembahan kepada Dewa Laut. Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas rezeki dan keselamatan yang mereka peroleh, serta diharapkan dapat membawa keberuntungan dan perlindungan di masa depan.

Ritual Muang Jong umumnya diadakan antara bulan Agustus hingga November, saat angin barat bertiup menuju laut lepas di Pantai Tanjung Pandan, Pulau Belitung. Tanggal dan hari pelaksanaan Ritual Muang Jong ditentukan melalui penerawangan dukun Jong setelah ritual berasik, yang memilih waktu yang tepat untuk upacara ini, biasanya berlangsung selama tiga hari dan tiga malam.

Proses Upacara Adat Ritual Buang Jong

Ritual Muang Jong dimulai dengan berasik, dimana dukun *Jong* memanggil makhluk laut dengan membaca mantra. Tanda-tanda alam seperti angin kencang dan gelombang besar menunjukkan kehadiran makhluk halus dari laut. Dukun Jong memanggil makhluk halus dengan ketenangan dan niat, tanpa perlu berteriak atau menabuh gendang. Ada lima penguasa laut menurut kepercayaan orang Sawang: Ratu Pantai Selatan, Bujang Awang, Dayang Ina, Pilai, dan Badiq, masing-masing memiliki wilayah pengaruh di lautan.

Dalam prosesi ritual Muang Jong memiliki tiga tarian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama Tarian	Deskripsi Tarian	Struktur Gerak
1	Tari Ancak	Tarian pembuka yang mengundang kehadiran roh-roh leluhur dan dewa-dewa, serta mempersiapkan suasana upacara.	<ul style="list-style-type: none"> • Gerak Hormat • Gerak Maju Mundur
2	Tari Sambang Tali	menceritakan kisah nenek moyang yang dibantu oleh burung Sambang Tali dalam mencari ikan dan mengarahkan mereka saat tersesat di laut.	<ul style="list-style-type: none"> • Gerak Burung
3	Tari Gajah Manunggang	menggambarkan penundukan nenek moyang terhadap makhluk laut raksasa dan bantuan Gajah Mina dalam menghadapi ancaman laut, dengan diiringi lagu "Bujang Juare".	<ul style="list-style-type: none"> • Gerak Nunggang

Setelah upacara, Tari Ancak diperagakan oleh seorang pemuda dengan menggoyangkan ancak (replika rumah) yang dihiasi daun kelapa. Tari ini diiringi oleh suara gendang dan tawak yang dipukul, dan berakhir ketika penari kesurupan dan memanjat tiang tinggi (Jitun).

Tari Sambang Tali bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga menggambarkan kisah nenek moyang orang Sawang yang dibimbing oleh burung Sambang Tali untuk menemukan lokasi ikan. Burung ini menjadi penunjuk arah yang sangat berharga bagi mereka saat tersesat di tengah laut, mencerminkan kedalaman hubungan antara masyarakat Sawang dan alam. Tarian ini melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada makhluk hidup yang mendukung kehidupan mereka, serta mengingatkan generasi muda akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Melalui gerakan tari yang lincah dan iringan musik yang menggetarkan, Tari Sambang Tali menyampaikan nilai-nilai budaya, keberanian, dan kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang mereka.

Tari Gajah Manunggang adalah tarian dalam upacara buang Jong, menggambarkan hubungan antara nenek moyang orang Sawang dan Gajah Mina, makhluk laut raksasa yang melambangkan perlindungan dari ancaman di laut. Dalam pertunjukan ini, penari mengekspresikan penundukan dan penghormatan kepada Gajah Mina, menegaskan peran vitalnya dalam kehidupan mereka. Iringan lagu "Bujang Juare", pahlawan mitologis masyarakat Sawang, menambah kedalaman emosional tarian ini. Melalui gerakan dinamis, Tari Gajah Manunggang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengingat akan nilai keberanian, kesetiaan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap warisan budaya yang kaya akan simbolisme dan cerita.

Ritual Numbak Duyung juga menarik perhatian, dimana peserta menggunakan mata tombak yang sangat tajam untuk membacakan mantra, yang kemudian diikat dengan seutas tali di bagian bawah tombak. Setelah itu, memancing di laut menjadi tindakan ritual berikutnya. Kedua ritual ini sangat relevan bagi masyarakat Sawang saat ini, terutama bagi mereka yang tidak bekerja sebagai nelayan, dan biasanya diikuti dengan antusias sambil mengingat kehidupan nenek moyang mereka yang sangat bergantung pada hasil laut.

Ritual Muang Jong juga melibatkan kerjasama dengan kelompok suku lain, terutama suku Melayu. Dalam acara ini, pertukaran Jong dilakukan melalui sistem barter alih-alih menggunakan uang, antara masyarakat Sawang dan Melayu. Tradisi ini diadakan untuk mengenang nenek moyang mereka yang pernah mendiami pesisir dan membangun hubungan ekonomi dengan suku Melayu melalui pertukaran barang. Masyarakat Sawang menjual ikan dan udang yang mereka tangkap kepada suku Melayu, yang kemudian ditukarkan dengan beras, gula, minyak goreng, pakaian, tembakau, dan barang-barang lainnya. Ritual ini mencerminkan hubungan saling menguntungkan dalam aspek sosial dan ekonomi antara orang Sawang dan Melayu. Contoh nyata dari hubungan ini terlihat dalam banyaknya pernikahan antara anggota Suku Sawang dan Suku Melayu.



Gambar.2 Prosesi Ritual
(Doc. Antara Babel, 2023)

Melakukan puisi orang Sawang dengan alat musik tradisional seperti gendang, tawak, dan gong menjadi bagian dari acara dengan *nyaloi*, yang menggambarkan kebajikan leluhur dan kenangan masa lalu. *Nyaloi* berfungsi sebagai ungkapan kenang-kenangan indah dan penghormatan terhadap budi baik para leluhur, yang selalu diingat oleh keluarga dan generasi berikutnya.

Persiapan Jong untuk berlayar ke tengah laut sebagai bentuk persembahan masyarakat Sawang kepada penguasa laut dan roh nenek moyang merupakan bagian yang sangat penting dalam Ritual Muang Jong. Di dalam Jong, terdapat berbagai persembahan, termasuk kunyit, kopi, teh, tiga batang rokok, kemenyan, gabin atau roti, gula, seekor ayam hidup, tiga butir telur ayam kampung, mayang pinang, tiga helai daun sereh, dan daun telasih. Jong tersebut juga dihiasi dengan bendera merah putih. Selanjutnya, enam pria dewasa memasuki Jong dengan rangkaian sesaji yang lengkap. Mereka biasanya mengenakan ikat kepala atau *coken* berwarna putih atau hitam, serta batik yang melambangkan keberanian para pendekar Suku Sawang.

Menurut cerita, nenek moyang masyarakat Sawang adalah pendekar yang sangat mahir dan selalu memakai *coken*. Mereka berhasil mengalahkan Suku Lanun, yang dikenal sebagai bajak laut paling menakutkan di wilayah perairan Asia Tenggara. Ketika Jong sudah mencapai tengah laut, Jong akan diturunkan dan kain layar akan dipasang untuk melanjutkan perjalanan ke Pulau Jengih Gosong Timur, yang dikenal sebagai "pulau gaib," tempat tinggal para penguasa laut. Salah satu hal yang paling menakutkan dalam ritual buang Jong adalah jika Jong atau *Ngulak* tidak bergerak menjauh ke tengah laut, tetapi malah kembali ke pantai tempat acara diadakan.



Gambar.3 Jong dan Orang Suku Sawang
(Doc. Gpswisataindonesia, 2020)

Hal ini menjadi pertanda yang sangat mengkhawatirkan, karena dapat menyebabkan wabah penyakit yang mengakibatkan kematian tanpa penyebab yang jelas. Bagi masyarakat Sawang, tiga hari setelah buang Jong dianggap sebagai periode sakral, sehingga mereka dilarang melakukan aktivitas mencari ikan atau berlayar. Proses ritual buang Jong dapat berlangsung selama tiga hari tiga malam atau lebih. Proses ini terdiri dari tiga tahapan: 1) tahapan sebelum upacara; 2) tahapan pelaksanaan; dan 3) tahapan selepas upacara.

Tahap Sebelum Upacara

Upacara yang berlandaskan sistem simbolik berfungsi untuk mengintegrasikan etos dan pandangan hidup masyarakat. Etos mencerminkan nilai-nilai budaya, sedangkan pandangan hidup merefleksikan cara masyarakat memahami diri mereka sendiri, lingkungan, dan segala hal di sekitar mereka (Geertz, 1992) dalam (Azman, Muhammad & Suhariyoko, & Badaruddin, 2023). Dalam pelaksanaan Upacara Buang Jong, masyarakat Suku Sawang terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti menetapkan waktu pelaksanaan, menyampaikan informasi kepada petugas, masyarakat, dan pemerintah setempat, serta menggalang dana yang diperlukan. Mereka juga memilih lokasi di hutan untuk mendapatkan kayu yang digunakan dalam pembuatan Jong dan perlengkapan lainnya.

Upacara Muang Jong memerlukan berbagai perlengkapan, seperti Jong (perahu), Balai Penonang (bangunan menyerupai Rumah Limas), tiang Jitun (tiang untuk pelaksanaan upacara buang Jong), serta seperangkat persembahan dan tempa (saluran air untuk pemandian). Sebelum pertunjukan dimulai, para penari menjalani ritual persiapan, salah satunya dengan merendam bunga-bunga dalam air yang telah didoakan, lalu memercikkan air tersebut ke tubuh mereka (Ratmi & Nerosti, 2021). Jong adalah perahu kecil sepanjang empat meter dengan layar dari kain putih, dilengkapi keranjang berisi persembahan untuk dewa laut. Di bagian atas dan belakang Jong terdapat lukisan manusia yang memegang senapan pendek dan panjang, yang melambangkan awak kapal. Jong dibuat dari kertas krep, dihiasi janur (daun kelapa muda), dan dicat dengan cat minyak berwarna putih, merah, serta hijau, yang diracik dari campuran arang, kunyit, dan kapur.

Sebagai persembahan kepada dewa laut, Jong dan Balai Penonang dicat dengan berbagai warna yang berbeda, mengikuti pola yang digunakan oleh para nelayan Suku Sawang. Ini menunjukkan bahwa apa yang disukai Dewa Laut bersifat istimewa, dan persembahan tersebut melambangkan bentuk pertukaran yang diberikan Suku Sawang kepada Dewa Laut, yang diyakini akan mendatangkan ikan dan hasil laut lainnya.



Gambar 4. Jong
(Doc. Diskotidansa Beltim, 2023)

Balai Penonang adalah replika Rumah Limas yang dirancang dengan cermat menggunakan kayu, serta didekorasi dengan janur, kertas krep, dan cat berwarna cerah. Dalam konteks upacara buang Jong, terdapat empat Balai Penonang yang disiapkan, dengan tiga di antaranya digunakan secara aktif dalam rangkaian acara. Masing-masing balai memiliki ukuran 1 x 1 meter, sedangkan satu balai yang lebih besar dan lebih kokoh khusus disiapkan untuk upacara tersebut, menunjukkan pentingnya simbolisme dalam tradisi ini. Balai Limas ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga melambangkan

rumah yang akan dipersembahkan oleh Suku Sawang kepada Dewa Laut, menegaskan hubungan spiritual antara masyarakat dan kekuatan alam yang mereka hormati.

Tiang Jitun, yang terbuat dari kayu gelam yang dibentuk segitiga, dipaku dengan kuat dan diikat menggunakan tali di pantai, menjadi penanda penting di lokasi pelaksanaan upacara buang Jong. Dengan tinggi 6 depa, atau sekitar 9 meter, tiang ini berdiri tegak sebagai simbol keberanian dan harapan, sekaligus sebagai penopang struktur upacara yang penuh makna. Kehadiran tiang Jitun dalam upacara mencerminkan komitmen masyarakat Suku Sawang untuk menghormati tradisi dan budaya mereka, sekaligus menyampaikan doa dan harapan kepada Dewa Laut.

Tempa, yang merupakan saluran air, dibangun dengan susunan kayu kecil yang rapi, dilapisi dengan tikar dan kain di atasnya. Fungsi tempa sangat penting dalam proses upacara; tempat ini menjadi lokasi di mana pelaksana buang Jong memandikan roh jahat dan bau laut. Proses ini tidak hanya melibatkan ritual fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, dimana para pelaksana diharapkan dapat melepaskan pengaruh negatif yang mungkin melekat pada diri mereka. Dengan demikian, ritual ini membantu mereka menjadi suci dan terhindar dari gangguan roh jahat laut, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan Dewa Laut. Tempa bukan hanya sekadar fasilitas fisik, tetapi juga simbol penyucian dan pembebasan yang mendalam dalam tradisi Suku Sawang.

Tahap Pelaksanaan Upacara

Sebelum fajar menyingsing, upacara buang Jong dimulai dengan berbagai persiapan dan pengecekan alat. Dukun Jong memandu arak-arakan untuk berjalan kaki dari dusun ke pantai, disertai dengan bunyi gong dan gendang yang mengundang masyarakat untuk menyaksikan acara tersebut. Setibanya di pantai, peralatan dan Jong diangkat ke dalam perahu. Sepanjang perjalanan menuju laut, peserta merayakan dengan bernyanyi, berjoget, serta menjalankan tradisi menyemprotkan air laut satu sama lain.

Ketika tiba di lokasi, penyelam melakukan pemeriksaan untuk memastikan area pembuangan bebas dari gangguan roh jahat laut. Dukun berbicara dengan penyelam yang mewakili Dewa Laut untuk menawarkan persembahan. Setelah kedua pihak mencapai kesepakatan, Jong dan balai diturunkan ke dalam laut. Sebagai tanda persetujuan, penyelam melintas di bawah Jong. Setelah upacara selesai dan Jong tenggelam, penyelam kembali ke perahu, dan dukun membacakan biang atau lagu untuk memulihkan kesadaran penyelam. Rombongan kemudian kembali ke darat dengan penuh semangat, sambil menyanyikan lagu-lagu tradisional.



Gambar.5 prosesi Muang Jong ke laut
(Doc. Kompasiana, 2016)

Tahap Selepas Upacara

Setelah upacara buang Jong selesai, rombongan dibawa ke tempa untuk dimandikan, membersihkan diri dari bau laut dan iblis. Masyarakat Suku Sawang harus mematuhi beberapa pantangan sebelum, selama, dan setelah upacara:

Hal-hal yang harus dilarang adalah berikut:

- a. Tidak boleh ada perkelahian sebelum dan selama upacara. Pelanggar akan dihukum oleh masyarakat, dikeluarkan dari komunitas, dan diminta membayar biaya pembuatan peralatan.
- b. Warna cat Jong harus berbeda dari warna cat perahu Suku Sawang untuk menghormati Dewa Laut.
- c. Peserta upacara dilarang mengambil sesuatu dari laut. Jika dilanggar, mereka akan menghadapi kesialan selama tiga hari setelah Ritual Muang Jong.
- d. Penonton yang ditangkap iblis harus pasrah dan tidak boleh melawan. Jika melawan, mereka dianggap sial dan dikeluarkan dari upacara.
- e. Peserta upacara harus mandi di tempa agar terhindar dari kesialan jika air tidak mengenai tubuh atau pakaian mereka.

Pembahasan

Kehidupan Suku Sawang, yang berasal dari kelompok Suku Laut dan terkait dengan migrasi dari Kepulauan Sulu Mindanao, Filipina, menunjukkan fenomena migrasi ekologis. Perpindahan mereka kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi alam seperti angin ribut dan arus laut. Teori migrasi Lee menyatakan bahwa setiap individu akan memiliki penilaian tersendiri mengenai suatu wilayah, apakah suatu wilayah dapat memenuhi kebutuhan kebutuhannya atau tidak, karena itu individu merupakan faktor terpenting dalam migrasi. (Christianto, AEA, Naryoso, A., Rahardjo, 2024) Dalam hal identitas dan adaptasi, kehidupan Suku Sawang yang awalnya tinggal di atas perahu tetapi kemudian beralih ke darat mencerminkan adaptasi budaya terhadap lingkungan baru. Ini sejalan dengan Clifford Geertz (1973:15) (dalam Negara, 2018), yang menekankan bagaimana masyarakat menyesuaikan budaya mereka dengan lingkungan yang mereka hadapi. Meski sudah menetap di darat, identitas maritim Suku Sawang tetap dipertahankan, menunjukkan perpaduan antara tradisi dan adaptasi baru.

Selain itu, kepercayaan magis Suku Sawang yang berpadu dengan agama Islam mencerminkan adanya sinkretisme, di mana unsur-unsur dari berbagai tradisi digabungkan. Ini menunjukkan bahwa meskipun telah mengadopsi agama baru, mereka tetap mempertahankan kepercayaan tradisional dalam berinteraksi dengan kekuatan alam. Ritual Muang Jong, salah satu tradisi yang masih dijalankan, Ritual ini adalah bagian integral dari kehidupan dan budaya Lamaholot, serta melalui partisipasi dalam ritual ini, anggota masyarakat merasakan pengalaman kolektif yang memungkinkan mereka merasa terhubung satu sama lain dan dengan dunia spiritual (Bugis & Riyanto, 2024). Waktu pelaksanaan Ritual Muang Jong yang ditentukan oleh kondisi angin dan arus laut menggambarkan hubungan erat antara praktik budaya dengan fenomena alam.

Ritual Muang Jong dari Suku Sawang merupakan satu-satunya upacara religi asli mereka dan mencerminkan warisan mereka sebagai pelaut hebat. Nilai religi dapat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap terhadap lingkungannya (Muhammad Nasih, Ersis Warmansyah Abbas, 2019:169-170) dalam (Wahyuni et al., 2023). Sikap dan perilaku yang dihasilkan dari kebiasaan menaati dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (Syafriyanti, 2024:122) dalam (Syafriyanti & Kadir, 2024) Ritual ini melibatkan serangkaian upacara kaya simbolisme dan makna budaya, dimulai dengan ritual beresik yang berfungsi untuk menghubungi makhluk laut melalui pembacaan mantra oleh dukun Jong. Dalam ritual ini, dukun Jong menyebutkan lima penguasa samudera, dengan Ratu Pantai Selatan sebagai penguasa tertinggi.

Pada ritual ini terdapat Tiga tarian yang terlibat—Tari Ancak, Tari Sambang Tali, dan Tari Gajah Manunggang—memiliki peran penting dalam ritual. Tari Ancak berfungsi sebagai komunikasi spiritual, nilai spiritual dapat diartikan sebagai standard perbuatan dan sikap baik yang berdasarkan kebutuhan ruhaniyah yakni mengintegrasikan makna dan hubungan penghambaan kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, menunjukkan pentingnya dimensi spiritual dalam eksistensi manusia (Dedi & Suriadi, 2023) Pada tari ancak juga menggambarkan gerak hormat yang terhadap roh leluhur. Gerak Sembah adalah gerakan awalan dalam inti tari yaitu berupa Gerak Maknawi, yang berarti sebagai bentuk penghormatan (Badaruddin, 2022). Tari Sambang Tali menghubungkan individu dengan roh penjaga dan menekankan nilai solidaritas, sesuai dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim dalam (Lawang, 1994; Saidang & Suparman, 2019) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Tari Gajah Manunggang, yang berfungsi sebagai perlindungan dan keselamatan

Ritual Muang Jong juga melibatkan proses-proses simbolis dan praktis seperti penggunaan Jong (perahu) dan balai penonang (replika rumah) yang dihias dengan cat dan hiasan. Ini menunjukkan pentingnya persembahan kepada dewa laut dan sejalan dengan pendapat (Kuswantoro, Asbari M., 2022) yang menunjukkan bagaimana lingkungan mempengaruhi praktik budaya. Jong dan balai penonang yang berwarna menggambarkan simbolisme spesifik terkait dengan kepercayaan lokal dan persembahan ritual, mencerminkan nilai kearifan lokal yang mendalam. Kearifan lokal pada dasarnya adalah bagian dari kebudayaan yang berperan penting dalam kebudayaan-kebudayaan nusantara. Dalam sistem dan kebudayaan Indonesia yang multi etnis, dijumpai keragaman upacara adat yang hingga kini masih berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Benediktus, 2016) dalam (Bugis & Riyanto, 2024). Kearifan lokal ini tercermin dalam cara masyarakat Suku Sawang beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya serta simbol yang tersedia di lingkungan mereka untuk menyampaikan rasa hormat dan pemujaan terhadap kekuatan alam, menjaga keharmonisan dengan lingkungan mereka, dan meneruskan tradisi budaya yang penting. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sartini (2006) dalam (Ratih, 2019), kearifan lokal memiliki peran penting dalam: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah dan pantangan, (5) membangun integrasi komunal, (6) landasan etika dan moral, dan (7) fungsi politik (Basyari, 2014) dalam (Ratih, 2019). Ritual Muang Jong dari Suku Sawang mengintegrasikan kepercayaan spiritual dan praktik budaya, menggambarkan penghormatan terhadap makhluk laut, solidaritas sosial,

dan penyesuaian budaya dengan lingkungan. Ritual ini juga berfungsi sebagai objek wisata yang meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat melalui kerajinan dan makanan khas, sambil menjaga tradisi dalam konteks perubahan sosial dan lingkungan.

Kesimpulan

Ritual Muang Jong merupakan komponen penting dalam kehidupan komunitas Suku Sawang, yang tidak hanya mencerminkan warisan budaya mereka tetapi juga menegaskan hubungan mendalam mereka dengan lingkungan maritim. Sebagai ritual yang dirayakan dengan penuh kekhayalan, Muang Jong berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara anggota komunitas. Melalui upacara ini, Suku Sawang mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan mereka terhadap dewa-dewa laut serta menegaskan identitas mereka sebagai pelaut yang ulung.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana ritual tradisional dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mendalam di tengah perubahan zaman. Dengan memahami Muang Jong, pembaca dapat menghargai kompleksitas dan kekayaan budaya lokal yang sering kali terabaikan dalam narasi sejarah yang lebih besar.

Dengan demikian, melestarikan ritual Muang Jong menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi perlindungan warisan budaya. Ritual ini tidak hanya menjamin keberlangsungan budaya, tetapi juga berperan sebagai pusat pendidikan dan penguatan masyarakat. Pengakuan dan dukungan terhadap praktik-praktik tradisional ini sangat penting dalam konteks pelestarian budaya yang lebih luas, agar nilai dan tradisi lokal tetap terjaga bagi generasi mendatang. Selain itu, Ritual Muang Jong memiliki kontribusi signifikan dalam mempertahankan identitas budaya dan mendukung pengembangan pariwisata di Pulau Belitung. Oleh karena itu, ritual ini perlu dijaga dan dipromosikan sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Namun, masih ada pertanyaan yang perlu dijawab, seperti bagaimana integrasi Ritual Muang Jong ke dalam strategi pariwisata lokal dapat dilakukan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali cara yang melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian ritual ini serta meluncurkan dampak pariwisata terhadap praktik budaya setempat.

Referensi

Azman, Muhammad & Suhariyoko, & Badaruddin, S. (2023). *UPACARA ADAT PERKAWINAN TRADISIONAL KOTA LUBUKLINGGAU (MANDI KASAI)*.

Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*.

Bugis, H. A., & Riyanto, A. (2024). Menggali Konsep Filosofis Ritual Wu ' u Lolo Masyarakat Lamaole- Lawomaku-Flores Timur dalam Perspektif " Being in the Other " Menurut Heidegger. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6(1), 30–40.

Christianto, AEA, Naryoso, A., Rahardjo, T. (2024). ADAPTASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT MIGRAN PERMANEN DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR. *Interaksi Online*, 12(3), 241–258.

Dedi & Suriadi. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Integrasi Nilai Spiritual

- Dalam Pendidikan Karakter Guna Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur (Ditinjau Dalam Qs . Ali Imron : 200). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 472–488. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.506>.
- Fajriana, F. (2008). Upacara Adat BuangJong pada Masyarakat Suku Sekak di Bangka. *Sabda*, 3(2), 1–12.
- Hoogstad, S. Y. A. (2009). *Suku Sawang Belitung dan Buang Jong* (Ketujuh). Pemkab Belitung.
- Kuswantoro, Asbari M., S. (2022). Rekayasa , Takhta dan Malapetaka : Sebuah Pedoman Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(01), 20–23.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutmainna, A. Q. (2017). *Taber Laot dan Muang Jong-Kekayaan Budaya Maritim dari Kepulauan Bangka Belitung*.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa* (1st ed.). P4ST UPI. https://books.google.com/books/about/Wajah_tari_Sunda_dari_masa_ke_masa.html?id=vxuCAAAAMAAJ
- Negara, P. D. (2018). Budaya Malu Pada Masyarakat Tengger Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Hukum Penghindaran Konflik. *Widya Yuridika*, 1(2), 141. <https://doi.org/10.31328/wy.v1i2.743>
- Ratih, D. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN DI KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS. *ISTORIA*, 15(1), 45–57.
- Ratmi, Y., & Nerosti, N. (2021). Rentak Kudo Dance From Harvest Ritual To Entertainment In The Village Of Tanjung, Sungai Penuh. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 90–99. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/129779/109473>
- Rosiana, A. (2020). *Nilai-Nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. 58–64.
- Saepuloh, A. (2019). Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini. *Panggung*, 29(1).
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Syafriyanti, N. I., & Kadir, T. H. (2024). Character Education Values in the Drama Script “Mencari Taman” by Norca M. Massardi. *Jurnal Sendratasik*, 13(2), 116–130. <https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129779>
- Wahyuni, W., Bahfiarti, T., Farid, M., & ... (2023). Nilai Religi Dalam Melattigi Meada'. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 340–343. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18931%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/18931/13689>
- Widia, W., Sugiyamin, S., & Pamungkas, D. D. (2023). Nilai Nilai Artistik Rumah Adat

Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung - Saian Badaruddin, Defty Alsri, Muhammad Akbar Lazuardi Suherman

Tradisional di Kabupaten Belitung. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.30738/cilpa.v8i1.13848>